

Tinjauan Etis dan Ilmiah Mengenai Penggunaan Hewan Sebagai Subjek Uji Coba dalam Industri Kosmetik

Andre Pangestu; Rayl Hanly Tan; Vellysia Angelia; Vioreta Hidiyana;
Universitas Pradita, pangestuandre331@gmail.com

ABSTRACT: The rapid growth in the cosmetics industry has led manufacturers to experience a lot of consumer demand for beauty products. Companies are competing to create new innovations in order to meet the needs of consumers. The innovation process carried out by related parties in developing their products still often uses animals for product trials, this has drawn many cons both from an ethical and scientific perspective. This research activity was carried out with the aim that cosmetic testing activities are more concerned with ethics and sustainability in the cosmetics industry while maintaining safety standards that can improve high product quality. From this activity, it is expected to increase the awareness of related parties regarding the impacts arising from the scientific activities carried out. This research will use literature study to complete the information for the research.

From an ethical perspective, the practice of animal testing is considered controversial because it involves significant animal suffering. Organizations such as Cruelty Free International and the European Coalition to End Animal Experiments have gone to great lengths to advocate for animal rights and push for a ban on animal testing for cosmetics. On the other hand, scientific aspects show that the use of animals as models for cosmetic trials has drawbacks, including inaccurate results in correlation with humans and differences in substance metabolism between animals and humans.

KEYWORDS: Ethical, Testing, Animals, Cosmetic Industry

ABSTRAK: Pertumbuhan pesat yang terjadi di Industri kosmetik membuat para produsen mengalami banyak permintaan konsumen mengenai produk kecantikan. Perusahaan berlomba-lomba menciptakan inovasi baru agar dapat memenuhi kebutuhan yang diimpikan bagi para konsumen. Proses inovasi yang dilakukan pihak terkait dalam mengembangkan produknya masih sering menggunakan hewan untuk uji coba produk, hal ini menuai banyak kontra baik dari segi etis maupun ilmiah. Aktivitas penelitian ini dilakukan dengan tujuan aktivitas uji coba kosmetik lebih mementingkan etika dan keberlanjutan yang ada dalam industri kosmetik dengan tetap menjaga standarisasi keamanan yang dapat meningkatkan kualitas produk yang tinggi. Dari aktivitas ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pihak terkait mengenai dampak yang timbul dari aktivitas ilmiah yang dilakukan tersebut. Penelitian ini akan menggunakan studi pustaka untuk melengkapi informasi bagi penelitian.

Dari segi etis, praktik uji coba pada hewan dianggap kontroversial karena melibatkan penderitaan hewan yang signifikan. Organisasi seperti Cruelty Free International dan

European Coalition to End Animal Experiments telah berupaya keras untuk mengadvokasi hak-hak hewan dan mendorong larangan pengujian hewan untuk kosmetik. Di sisi lain, aspek ilmiah menunjukkan bahwa penggunaan hewan sebagai model uji coba kosmetik memiliki kelemahan, termasuk hasil yang tidak akurat dalam korelasi dengan manusia dan perbedaan dalam metabolisme zat antara hewan dan manusia.

KATA KUNCI: Etis, Uji Coba, Hewan, Industri Kosmetik

I. PENDAHULUAN

Industri kosmetik merupakan sektor yang terus berkembang pesat, didorong oleh permintaan konsumen untuk produk-produk kecantikan inovatif dan efektif. Perumbuhan yang tinggi dalam industri tersebut, tentunya akan mendorong banyaknya pabrik-pabrik atau produsen yang ingin membuat merek baru dalam industri tersebut. Namun dalam mengimplementasikan pertumbuhan dan pengembangan produk kosmetik seringkali melibatkan uji coba pada makhluk hidup lain. Praktik ini menuai kontroversi etis dan ilmiah karena melibatkan penderitaan hewan dan memunculkan pertanyaan terkait validitas translasional hasil uji coba terhadap manusia (Saputri, 2021).

Pengujian kosmetik menjadi komponen integral dalam proses pengembangan produk untuk memastikan bahwa setiap produk yang dihasilkan memenuhi standar tinggi yang diharapkan sasaran pasar dan konsumen. Pengujian kosmetik memiliki peran penting sebagai perlindungan bagi konsumen, kepatuhan regulasi, pengembangan inovasi, dan pemeliharaan standar kualitas produk. Pengujian kosmetik yang menggunakan hewan sebab hewan dianggap sebagai media yang paling mudah bagi penelitian ilmiah sebab hewan cenderung merespon dengan cepat terhadap hasil eksperimen. Pengujian langsung bahan kimia berbahaya pada manusia dapat menimbulkan risiko yang sangat tinggi. Inilah penyebab para ilmuwan memilih hewan sebagai bahan penelitian sebelum produk perawatan kulit dan riasan dianggap aman bagi manusia. Namun pada kenyataannya eksperimen terhadap hewan terbukti dapat membahayakan, menyiksa, dan bahkan membunuh hewan tersebut (Zulher, 2019).

Uji coba kosmetik pada hewan dilakukan dengan meneteskan zat kimia kosmetik ke mata hewan, mengoleskan zat kimia kosmetik pada kulit yang telah dihilangkan bulunya, atau memasukkan zat kimia kosmetik secara paksa ke dalam tenggorokan hewan. Hewan-hewan yang telah selesai dalam proses uji coba akan dibunuh atau digunakan untuk eksperimen selanjutnya (*Humane Society International* 2013).

Berdasarkan artikel dari Sentient Media, uji coba pada hewan telah mengakibatkan sebanyak 500.000 mati pertahun. Kelinci, hamster

dan tikus merupakan jenis hewan yang sering digunakan dalam proses uji ilmiah. Pada tahun 1938, sejak undang-undang *Federal Food, Drug, and Cosmetic Act* (FD&C Act) diberlakukan oleh Amerika Serikat sebagai uji coba kosmetik pada hewan. Pemicu utama dibentuknya undang-undang ini karena terdapat korban meninggal dan beberapa wanita yang mengalami kebutaan akibat produk maskara dengan nama Lash Lure (Graham, 2023).

Pada tahun 1990, *Cruelty Free International* membentuk koalisi dari beberapa organisasi yang menyuarakan hak hewan di seluruh Uni Eropa bernama *European Coalition to End Animal Experiments* (ECEAE). Organisasi ini bertujuan untuk mengkampanyekan larangan pengujian hewan untuk kosmetik. Di sisi lain terdapat perusahaan manufaktur dan retail global yang bergerak menyuarakan kampanye *no animal testing* bernama *The Body Shop* yang telah didirikan pada tahun 1976 di Inggris oleh Dame Anita. Berdasarkan visi dan misi yang sama ketiga perusahaan ini berkolaborasi dan bergerak untuk menyuarakan hak hewan kepada Pemerintah Uni Eropa untuk mengakhiri uji coba hewan dalam penggunaan kosmetik. Pada tahun 2009 dan 2013, Uni Eropa mengeluarkan aturan secara bertahap mengenai “Testing Ban” dan “Marketing Ban”.

Michelle Thew sebagai bagian dari organisasi *Cruelty Free International* menjelaskan penggunaan hewan dalam uji coba kosmetik ialah metode yang kurang akurat hasilnya, sebab *animal testing* hanya mampu memberikan *Human reaction* sebesar 40-60%, sedang 40 alternatif *non-animal tests* dapat memberikan *human reaction* hingga 80% sehingga tes yang dihasilkan dapat relevan dan valid digunakan. Metode-metode alternatif tersebut juga hanya menghabiskan waktu beberapa hari bahkan dalam hitungan jam dan lebih murah sehingga dapat menghemat uang perusahaan untuk jangka panjang (*Cruelty Free International*, 2019).

Peran konsumen juga sangat diperlukan dalam melakukan pencegahan terhadap *animal testing* untuk kebutuhan kosmetik. Produk kosmetik dan produk kecantikan pribadi, label, dan pernyataan pada produk kecantikan yang menyatakan produk tersebut bebas dari pengujian pada hewan memberikan referensi dan membuat

pelanggan mengubah sikap dan perilaku mereka yang mendorong mereka untuk mencari produk yang menjunjung tinggi prinsip “*animal cruelty-free*”. Bahkan sebagian konsumen telah yakin bahwa etis pembelian dapat melakukan perubahan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kini wanita telah terbiasa untuk membeli kosmetik yang bebas dari kekejaman, alasan utama hal ini adalah karena pengaruh penggunaan media sosial dan internet. Dengan adanya istilah produk yang “*cruelty-free*” membuktikan bahwa tidak membahayakan untuk hewan dan membuat produk kecantikan menjadi lebih etis sehingga perilaku etis konsumen tersampaikan melalui pembelian produk kecantikan yang memiliki label “*animal cruelty-free*” (Saputri, 2021).

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan mengenai animal testing yang dilakukan bagi industri kosmetik yang sangat berkembang pesat pada saat ini, penulis tertarik untuk melakukan aktivitas penelitian dengan judul "Tinjauan Etis Dan Ilmiah Mengenai Penggunaan Hewan Sebagai Uji Coba Dalam Industri Kosmetik".

Dari data yang didapatkan mengenai market value dari pasar kecantikan dan perawatan pribadi, dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2015 hingga 2018, memiliki proyeksi industri *beauty* sangat tinggi . Maka dari itu, trend pergerakan pasar menandakan bahwa dalam beberapa tahun ke depan banyak individu-individu di berbagai belahan dunia yang makin tertarik untuk merawat tubuh mereka, baik dengan tujuan untuk ingin lebih merawat diri mereka atau ingin berpenampilan lebih menarik di keseharian mereka. Sehingga, dengan pertumbuhan yang tinggi dalam industri tersebut, tentunya akan mendorong banyaknya pabrik-pabrik atau produsen yang ingin membuat merek baru dalam industri tersebut.

Faktor yang menjadi pengaruh bagi tumbuhnya industri kosmetik dipasaran karena kesadaran yang dimiliki oleh individu mengenai kecantikan yang diperuntukkan bagi pria dan wanita. Hal ini menyebabkan adanya pertumbuhan verifikasi produk kosmetik secara menyeluruh. Nilai pasar industri kosmetik yang didapat berdasarkan gabungan dan estimasi dunia kosmetik secara lokal maupun internasional. Jenis produk kosmetik yang berkaitan dengan kecantikan seperti bedak, produk pemutih kulit, sabun kecantikan muka, minyak

wangi, obat diet, hingga produk pewarna rambut. (Media Indonesia, 2021).

Berdasarkan artikel yang termuat dari (*Cambridge University Press*) menjelaskan bahwa *product testing* adalah pengujian ilmiah terhadap produk yang ingin dikembangkan atau diluncurkan kepada konsumen untuk mengetahui apakah produk baru tersebut aman untuk dipakai atau dikonsumsi sesuai dengan fungsinya secara maksimal. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa untuk membuktikan apakah suatu produk yang akan aman untuk diaplikasikan atau dikonsumsi harus terlebih dahulu diuji komponen dari produk terhadap kemungkinan dampak negatif yang timbul bagi konsumen atau pengguna. Berikut ini dijelaskan mengenai metode pengujian ilmiah dalam industri kosmetik:

a. *Animal Testing*

Animal testing merupakan aktivitas ilmiah yang melibatkan hewan hidup sebagai objek penelitian dengan tujuan menilai keefektifan produk obat baru, pengujian mengenai kesehatan manusia, atau juga sebagai keamanan lingkungan produk konsumen dan industri seperti pada kosmetik, farmasi, industri rumah tangga, dan agrokimia (*Humane Society International*, n.d.) Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya animal testing yang dilakukan pada penelitian ilmiah memiliki tujuan agar resiko bahaya yang mungkin muncul pada manusia dapat ditanggulangi jika hal tersebut terjadi. Hal tersebut juga dimaksudkan untuk melihat apa saja dampak yang dapat disebabkan oleh zat yang ingin dimasukkan ke suatu produk.

b. *Animal Cruelty-free*

Animal cruelty-free adalah suatu sudut pandang yang mendukung agar dalam pengetesan suatu produk, baik dalam industri kecantikan atau industri lainnya, sangat penting agar semua hewan diperlakukan secara manusiawi dan dilindungi agar kondisi hewan tersebut (*animal welfare*), dalam segi fisik atau mental yang dapat mempengaruhi kondisi atau lingkungan hidup dari hewan tersebut. Dengan kata lain, *animal cruelty-free* adalah suatu standar dan sudut pandang yang mengutamakan kelayakan kehidupan

semua jenis hewan agar hewan tersebut dapat hidup sebagaimana mestinya dan dilindungi dari segala jenis pengetesan untuk kepentingan industri yang dapat menyebabkan kematian binatang yang dijadikan bahan eksperimen atau kelinci percobaan (Grappe et al., 2021).

Terdapat beberapa dampak yang muncul saat konsumen menggunakan produk *animal cruelty-free*, seperti memberikan rasa lebih aman bagi penggunaannya dan juga sebagai upaya berperilaku bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup dan kesejahteraan hewan. Kemudian, masyarakat lebih selektif dalam pembelian produk yang mereka gunakan dan memperhatikan lebih seksama terhadap bahan-bahan yang digunakan dan juga seluruh proses untuk menghasilkan dan menjual suatu produk yang bebas dari kekejaman hewan, hingga produk tersebut sampai di tangan konsumen.

Hal ini juga akan berdampak terhadap perilaku konsumen untuk lebih mendalami pemahaman yang berkaitan dengan produk maupun permasalahan kekejaman hewan. Meski demikian, sebesar apapun masyarakat menginginkan untuk menggunakan produk yang bebas dari kekejaman hewan dengan berbagai alasan di atas, pada akhirnya hal yang paling penting yang berdampak terhadap keputusannya adalah seberapa baik hasil atau efek (kinerja) dari produk kosmetik tersebut dan juga harga yang harus dibayarkan oleh konsumen (Wahyuwarnadi & dkk, 2020).

Dalam jurnal (Silva & Tamburic, 2022) menjelaskan bahwa memang terdapat alternatif yang dapat digunakan sebagai metode melakukan product testing khususnya untuk produk kosmetik. Alternatif tersebut diklasifikasikan kedalam beberapa tipe antara lain sebagai berikut: (Azlazali, 2017)

a) *In Vitro*

In Vitro berarti melakukan uji dengan berbasis sel. Organisasi WHO menyebutkan bahwa *In Vitro* berarti "*In Glass*" yang berarti

pengujian dilakukan menggunakan test tube ataupun alat lainnya yang biasanya menggunakan jaringan, organ atau sel yang terisolasi.

b) *In Vivo*

In Vivo atau “*In Living*” berarti menggunakan organisme hidup sebagai metode melakukan product testing. *In Vivo* bisa berfokus pada penyempurnaan yang berujung pada mengurangi penggunaan hewan ataupun menggunakan media manusia sehingga meminimalisir *animal cruelty*.

c) *Ex Vivo*

Ex Vivo atau “*out of the living*” berarti mengambil sampel yang kemudian akan digunakan sebagai metode *product testing*. *Ex Vivo* bisa saja menggunakan jaringan dari donor hewan maupun manusia.

d) *In Chemico*

In Chemico berarti melakukan pengujian dengan memanfaatkan bahan kimia dan biokimia.

e) *In Silico*

In Silico berarti metode pengujian yang menggunakan pemodelan komputer, *skringing*, dan database. *In Silico* tentunya bertujuan untuk memperkirakan bahaya (hazard) tertentu dengan menggunakan model komputasi.

Metode uji coba *non-animal test* yang sudah valid, seperti kultur sel yang bisa secara akurat meniru paru-paru, jantung, ginjal, dan usus. Tujuan utamanya adalah menggunakan chip ini untuk menciptakan “manusia dalam sebuah chip” yang utuh. Sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pengganti hewan untuk mempelajari proses biologis dan penyakit, serta metabolisme obat, termasuk *beauty product*. Kemudian dijelaskan (Azlazali, 2017) bahwa alternatif *non-animal tests* sudah terdapat sekitar 40 alternatif dengan hasil tes yang valid bagi penggunaan di uji coba kosmetik. Metode alternatif non animal test yang memakai teknologi ini juga memiliki hasil yang relevan dengan keadaan manusia, tidak hanya itu metode alternatif yang ada juga memiliki dana penelitian yang lebih hemat sehingga dapat meringankan beban perusahaan serta

waktu yang digunakan relatif lebih singkat. Adapun faktor Dorongan terhadap “*Animal Cruelty-free*”

a) Pertimbangan Etis

Kini konsumen menjadi semakin sadar akan betapa pentingnya kesejahteraan hewan. Ungkapan "*animal cruelty free*" sering digunakan oleh perusahaan dalam pemasaran produk mereka. Ungkapan “*cruelty-free*” telah terbukti menjadi ungkapan “ajakan bertindak” yang dapat mempengaruhi reaksi emosional konsumen hingga menjadi keputusan pembelian yang sebenarnya. Menurut penelitian mengenai kosmetik dan produk kecantikan pribadi, label, dan pernyataan pada produk kecantikan yang menyatakan produk tersebut bebas dari pengujian pada hewan diduga membuat pelanggan mengubah sikap dan perilaku mereka yang mendorong mereka untuk mencari produk yang menjunjung tinggi prinsip “*animal cruelty-free*” (Dewi & Avicenna, 2019).

b) Pertimbangan ilmiah

Michelle Thew sebagai bagian dari organisasi *Cruelty Free International* menjelaskan penggunaan hewan dalam uji coba kosmetik ialah metode yang kurang akurat hasilnya, sebab *animal testing* hanya mampu memberikan *Human reaction* sebesar 40-60%, sedang 40 *alternatif non-animal tests* dapat memberikan human reaction hingga 80% sehingga tes yang dihasilkan dapat relevan dan valid digunakan (Arnoviananda & Forestation, 2019).

II. METODE

Penelitian kualitatif dipilih dalam aktivitas penelitian ini dengan meninjau aspek yang memuat unsur etis dan ilmiah dari penggunaan hewan sebagai subjek uji coba dalam industri kosmetik. Data yang dihimpun pada aktivitas penelitian ini melalui studi pustaka yang melibatkan buku, jurnal ilmiah dan juga media massa. Studi pustaka ialah aktivitas yang memiliki tujuan untuk melakukan tinjauan umum mengenai literasi yang terkait sebelumnya sebagai metode pengumpulan data melalui membaca, mencatat dan menganalisa. (Eriyanto, 2011).

III. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Riset yang dilakukan oleh *Cruelty Free International* bersama dengan Dr. Hadwen trust menyatakan bahwa setidaknya 115 juta binatang, digunakan dalam proses uji coba untuk industri biomedis setiap tahun di seluruh dunia. Penemuan mengenai isu *animal testing* pada industri kosmetik, menjadi kontroversi di kalangan masyarakat karena bertentangan dengan ideologi etis (Saputri, 2021). Praktik uji coba hewan dalam penggunaan kosmetik memiliki kelemahan berupa hasil yang tidak akurat terdapat 5% - 25% obat yang cocok dengan manusia setelah diujikan dengan hewan, 83% zat yang diuji dimetabolisme berbeda oleh hewan dan manusia, 88% obat-obatan belum tentu aman bagi manusia meskipun telah lulus pengujian hewan, dan 40 % pasien menunjukkan efek samping penggunaan obat-obatan yang lulus pengujian hewan (Azlazali, 2017).

Uji coba hewan dalam industri kosmetik memerlukan pendekatan yang seimbang antara etika dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks etika, prinsip 3R (Replacement, Reduction, Refinement) menjadi landasan penting, mengedepankan penggunaan metode pengujian alternatif yang tidak melibatkan hewan, mengurangi jumlah hewan yang digunakan, dan meningkatkan kesejahteraan hewan yang terlibat. Transparansi dan akuntabilitas juga diperlukan, dengan industri kosmetik diharapkan untuk secara terbuka mengungkapkan praktik uji coba hewan mereka (Novita., 2024).

Untuk penggunaan hewan sebagai subjek uji coba keperluan kosmetik, di Indonesia belum memiliki peraturan yang dilakukan secara tegas dalam penggunaan hewan sebagai uji coba produk kosmetik. tidak ada peraturan secara tegas yang mengatur tentang penggunaan hewan sebagai uji coba produk kosmetik. Negara Indonesia hanya memiliki peraturan yang mengatur kesejahteraan hewan bagi pengujian yang dilakukan di laboratorium dalam Undang-undang Nomor 41 tahun 2014 tentang peternakan dan kesehatan hewan. Peraturan ini ternyata belum dapat sepenuhnya mengartikan hewan dalam jangkauan yang luas. Jangkauan pengaturan baru pada hewan budi daya, yaitu ternak hewan

kesayangan dan hewan laboratorium. Untuk itulah diperlukan suatu undang-undang tersendiri yang mengatur aspek kehewan secara komprehensif termasuk pengaturan hewan uji coba dalam dunia industri khususnya industri kosmetik. Segala aktivitas penelitian yang menggunakan hewan sebagai subjek percobaan maka harus beracun pada peraturan perundang-undangan Nasional dan Internasional, komisi etik penelitian kesehatan (KEPK) dan Komisi Pemanfaatan dan Pemeliharaan Hewan (KPPH) (Iswari., dkk.2013).

Secara ilmiah, validitas metode dan replikabilitas hasil menjadi prioritas utama, memastikan bahwa uji coba didasarkan pada desain eksperimen yang sesuai standar ilmiah dan hasilnya dapat direplikasi secara konsisten. Evaluasi risiko sebelum uji coba dan upaya terus-menerus untuk memajukan metode alternatif juga diperlukan, dengan tujuan untuk mengurangi atau menggantikan penggunaan hewan dalam pengujian. Pendekatan yang holistik yang mengintegrasikan pertimbangan etis dan ilmiah ini penting untuk memastikan bahwa praktik uji coba hewan dalam industri kosmetik dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan akurat (Rahmawati & dkk, 2022).

Aktivitas ilmiah seperti penelitian yang melibatkan hewan dalam percobaannya, haruslah sesuai dengan etika yang berlaku yaitu etika yang membuat ilmu pengetahuan lebih berkembang sebagai bentuk kemajuan peradaban dalam hal positif dan tidak menciptakan malapetaka serta kehancuran. Hal inilah yang seharusnya menjadi suatu pertimbangan untuk meninggalkan *animal testing* dalam pengujian industri kosmetik sebab banyaknya kelemahan yang ditimbulkan, diantaranya ialah sebagai berikut: (Azlazali, 2017)

a) Belum Tentu Hasilnya Akurat

Hasil temuan bahan yang di ujikan menggunakan *animal testing* hanya memiliki temuan 25 bahan baru per tahunnya, namun hewan yang menjadi korban laboratorium mencapai ratusan juta, hal ini memperlihatkan pengujian yang dilakukan tidak sebanding dengan apa yang didapatkan. Hasil bahan yang di uji coba ke hewan memiliki persentase 95% mengalami kegagalan ketika uji coba dilanjutkan ke manusia melalui *human trials*. Hal ini disebabkan oleh perbedaan

antara manusia dan hewan dari segi fisiologis, anatomi dan genetik. Pada lain kasus manusia juga memiliki banyak variabel yang menentukan respon dari sebuah zat ke dalam tubuh, seperti manusia memiliki banyak jenis kulit ada normal, sensitif, dan banyak hal lainnya. Sehingga hewan yang diuji cobakan tidak dapat mewakili faktor yang dimiliki manusia.

b) Metode *Animal Testing* itu Kuno

Pengujian *animal testing* ini sudah ada di Amerika sejak tahun 1938, sehingga banyak perusahaan yang sudah familiar dengan uji coba ini. Padahal di era sekarang dimana kemajuan teknologi sudah berkembang pesat harusnya metode konservatif dapat diganti dengan teknologi modern. Ada uji *alternative non-animal test* sebanyak 40 yang telah dinyatakan valid dan penggunaannya lebih ramah dari segi dana dan waktu yang relatif singkat, dan yang paling penting hasil yang diberikan lebih relevan dengan kondisi manusia pada kenyataannya. *Alternative non-animal test* yang dapat dilakukan seperti sel dan jaringan dalam tubuh manusia (*in vitro*), menggunakan teknik model komputer (metode *in silico*), dan studi lebih lanjut dengan orang-orang yang menjadi sukarelawan.

c) Mahal dan Memakan Waktu Lama

Industri kosmetik selalu memiliki pilihan untuk menggunakan *animal testing* atau menggunakan alternatif lain. Pada kondisi lapangan *animal testing* sangat membutuhkan biaya yang mahal, mulai dari pemberian makan hewan, perawatan medis dan tempat tinggal untuk hewan, selain itu proses uji coba kosmetik menggunakan hewan cenderung menghabiskan waktu yang lebih lama dibandingkan metode alternatif yang cenderung menghabiskan waktu dalam kurun waktu beberapa hari bahkan jam.

Alternatif dari uji coba hewan dalam industri kosmetik, yang ditinjau secara etis dan ilmiah, adalah penerapan metode pengujian non-hewan. Metode ini mencakup penggunaan model *in vitro*, rekonstruksi jaringan, simulasi komputer, dan teknik lainnya yang tidak melibatkan hewan dalam proses pengujian. Metode pengujian non-hewan ini dapat

mengurangi penderitaan hewan, mengurangi biaya dan waktu yang diperlukan untuk pengujian, serta meningkatkan relevansi hasil pengujian terhadap manusia. Metode pengujian non-hewan juga memungkinkan peningkatan dalam akurasi prediksi efek suatu produk kosmetik pada manusia, karena dapat memperhitungkan keragaman genetik dan sensitivitas individu yang sulit ditiru oleh hewan. Dengan demikian, metode pengujian non hewan ini mendukung langkah yang konsisten dengan prinsip-prinsip etis yang menghargai kesejahteraan hewan, sambil tetap mempertahankan standar ilmiah yang tinggi dalam pengembangan produk kosmetik.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil studi pustaka yang dilakukan mengenai tinjauan etis dan ilmiah dalam penggunaan hewan sebagai subjek uji dalam industri kosmetik, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan aspek etis aktivitas pengujian pada industri kosmetik yang menggunakan hewan menuai kontroversi dan kegiatan ini sudah banyak sekali ditentang karena menimbulkan penderitaan bagi hewan secara brutal, metode seperti meneteskan zat kimia ke mata hewan, mengoleskan pada kulit, atau memasukkan ke dalam tenggorokan dianggap tidak manusiawi dan menimbulkan pertanyaan moral tentang perlakuan terhadap makhluk hidup lain. Organisasi dan koalisi seperti Cruelty Free International dan European Coalition to End Animal Experiments sejak dari dulu melakukan protes agar hewan yang menjadi objek penelitian terlebih dalam industri kosmetik mendapatkan advokasi hak hewani dan mendapatkan larangan pengujian hewan bagi kebutuhan kosmetik. Secara uji terdapat metode alternatif yang bisa digunakan yakni metode non-animal test seperti *in vitro* dan *in silicon* yang lebih etis dilakukan daripada pengujian hewan dan memiliki hasil uji yang lebih akurat dan tidak kontroversi.
2. Berdasarkan aspek ilmiah, penggunaan hewan sebagai objek uji coba pada kosmetik memiliki kelemahan yang dinilai sangat

signifikan, seperti tidak adanya korelasi dengan manusia yang diuji dalam metabolisme yang berbeda antara manusia dan hewan sehingga hasil yang diperoleh tidak akurat. Penggunaan metode non-animal test merupakan metode alternatif yang memiliki relasi seimbang dengan respon tubuh manusia terhadap zat kimia dan hasil yang diperoleh juga lebih akurat.

Dengan demikian, tinjauan ini menunjukkan bahwa penggunaan hewan sebagai subjek uji coba dalam industri kosmetik memiliki dampak negatif secara etis dan ilmiah. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengadopsi metode-metode alternatif yang lebih akurat dan lebih etis guna mengurangi penderitaan hewan serta meningkatkan validitas translasional hasil uji coba terhadap manusia dalam pengembangan produk kosmetik.

Meskipun awalnya pengujian hewan dianggap sebagai keharusan untuk memenuhi standar keamanan produk, namun adanya perubahan regulasi di beberapa negara, seperti larangan pengujian hewan di Uni Eropa, menunjukkan adanya pergeseran menuju praktik yang lebih etis dan berkelanjutan dalam industri kosmetik. Pengembangan Alternatif: Seiring dengan peningkatan kesadaran akan isu kesejahteraan hewan, banyak pihak mulai mencari solusi alternatif, seperti penggunaan metode *in vitro* (di luar tubuh hewan) atau teknologi lain yang dapat mengurangi atau menggantikan pengujian pada hewan.

Peran konsumen dalam mendukung produk yang ramah hewan juga semakin penting. Semakin banyak konsumen yang memilih produk kosmetik yang tidak diuji pada hewan, hal ini dapat mendorong perusahaan kosmetik untuk beralih ke praktik yang lebih etis.

DAFTAR REFERENSI

- About Animal Testing*. (n.d.). Humane Society International.
<https://www.hsi.org/news-resources/about/>
- Arnoviananda, & Forestation, F. K. T. (n.d.). Mirisnya Nasib Satwa sebagai Bahan Uji Coba. UGM. Forestation FKT UGM.
- Azlazali. (n.d.). 4 Alasan Animal Testing Harus Ditinggalkan. Female Daily Editorial. Diakses Pada.
<https://editorial.femaledaily.com/blog/2017/07/20/stop-animal-testing>
- Dewi, W. W. A., & Avicenna, F. (n.d.). Media Marketing: Consumer Behavior on The Cruelty Free Concern of Beauty Brand. Jurnal Ilmu Komunikasi. UPN Veteran Yogyakarta, 1, 1.
- Eriyanto. (n.d.). Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Ilmu Koununikasi dan Ilmu-Ilmu Lainnya. Kencana.
- Grappe, C. G., Lombart, C., Louis, D., & Durif, F. (n.d.). Not tested on animals”: how consumers react to cruelty-free cosmetics proposed by manufacturers and retailers? *International Journal of Retail & Distribution Management*, 49(11), 22.
- Indonesia, M. (n.d.). Trend Pengguna Kosmetik Meningkat, Indonesia Siap Ambil Peluang.
<https://mediaindonesia.com/ekonomi/409325/trend-pengguna-kosmetik-meningkat-indonesia-siap-ambil-peluang>.
- No Title. (n.d.). <https://crueltyfreeinternational-org.translate.goog/about-animal-testing/alternatives-animal>.
- Novita., dkk. (2024). Social Media Marketing Activities Brand Kosmetik Ramah Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa* (Vol. 2, Issue 1. h, pp. 102–112).
- Press, C. U. (n.d.). Product testing. In *Cambridge Dictionary*.
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/product-testing>

- Rahmawati, M., & dkk. (n.d.). Uji Efek Komedogenetik Produk Kosmetik BB Cream Pada Telinga Kelinci. *Biomedika*, 14(2. h), 108–117.
- Saputri, M. dan I. N. (n.d.). Komunikasi Retorika oleh Brand Ambassador dalam Kampanye Kosmetik Cruelty-Free. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 9(1. h), 14–20.
- Wahyuwarnadi, S., & dkk. (n.d.). Etika Kesejahteraan Hewan dalam Penelitian dan Pengujian: Implementasi dan Kendalanya. *Wartazoa* (Vol. 30, Issue 4. h, pp. 211–220).
- Zulher. (n.d.). Pengaruh Kualitas Produk dan Pelayanan BA (Beauty Advisor) Terhadap Kepuasan Pelanggan Dan Dampaknya Pada Loyalitas Konsumen Wardah (Studi Kasus Konsumen Lotte mart Kuningan City. *Jurnal Manajemen*, 7(2). h:126-142.